

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat tersebut yang harus menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. Istilah kebudayaan merupakan kata yang lahir dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* dimana kata ini merupakan jamak dari kata 'budhi' yang artinya akal (Soekanto, 2018:148). Sehingga dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh manusia sebagai masyarakat sosial dimana mereka mempelajari dan menelaah sesuatu dari pola-pola perilaku berdasarkan kaidah atau norma yang berlaku.

Kebudayaan meliputi cakupan yang luas, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahir maupun batin. aktivitas manusia sebagai sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekedar reaksi spontan atau situasi objektif yang terjadi disekitarnya. Melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Bagaimana sistem atau tata nilai telah ada dan dibuat pada masa sebelumnya. Hal tersebut sangat mempengaruhi saat ini dimana segala yang terjadi dan berlaku saat ini tidak pernah lepas dari masa lalu. Masa lalu tersebut kita sebut sebagai sejarah. Dan sejarah merupakan suatu kebudayaan yang terjadi karena adanya budaya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah dijajah. Semenjak mengumandangkan kemerdekaannya, Indonesia terus berjalan melalui satu proses ke proses lainnya untuk dapat menjadi bangsa dan negara yang diakui oleh bangsa lain. Melalui proses-proses perjuangan itu tentu hal-hal tersebut akan menjadi sejarah yang dapat diingat dan dikenang di masa berikutnya. Para pejuang kita meninggalkan bekas perjuangannya melawan penjajah baik bekas yang terlihat dan bekas yang tidak dapat terlihat.

Salah satu hal yang membuat orang Indonesia bangga sebagai bagian dari negaranya adalah keberagaman akan suku bangsanya. Pada tahun 2013, Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data yang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 633 kelompok suku besar di Indonesia. Jumlah data tadi kemudian naik menjadi sekitar 1331 kelompok jika data tersebut diperinci hingga tingkat subsuku, dimana setiap kelompok suku memiliki warisan budaya yang berbeda (Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2022:51). Kebudayaan yang tercipta pada masa lampau kemudian akan menghasilkan peninggalan kebudayaan dimana peninggalan tersebut sering disebut sebagai warisan budaya.

Warisan budaya dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu *tangible culture* atau warisan benda contohnya yaitu berupa bangunan-bangunan atau artefak-artefak, tugu, patung, goa hunian, tekstil dan lain-lain. Kemudian yang kedua yaitu *intangibile culture* contohnya yaitu institusi sosial berupa subak, bajar, desa adat, ritual dan sebagainya. Kemudian yang terakhir ada *abstrack culture* yaitu sistem nilai, sistem norma, hukum adat, filsafat, ideologi (Warda, 2008).

Warisan budaya yang ada harus terus dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tetapi pada kenyataannya banyak warisan budaya benda maupun tak benda yang diabaikan karena adanya pengaruh globalisasi di zaman modern ini, terlebih kebudayaan lokal yang semakin hari semakin dilupakan dan diabaikan oleh masyarakat.

Hal inilah yang dilakukan oleh Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe (TTD), komunitas ini merupakan komunitas sejarah yang ada di kota Tasikmalaya dimana mereka fokus bergerak dalam menelusuri dan melestarikan peninggalan-peninggalan budaya yang ada di kota Tasikmalaya. Faktor pendorong lahirnya komunitas ini dikarenakan banyak situs-situs budaya di Tasikmalaya terabaikan dan dilupakan oleh sebagian masyarakat. Karena lambat laun kebudayaan akan terus tergerus oleh perkembangan zaman yang sangat pesat sehingga banyak peninggalan-peninggalan berupa benda maupun tak benda menjadi tidak terawat dan terbengkalai.

Komunitas TTD berdiri pada 11 Januari 2010, komunitas ini awalnya terbentuk dari dunia maya yaitu facebook dimana sang pendiri yaitu Asep Saipudin dan Andri Setiawan saling membagikan informasi dan dokumentasi sejarah tasik di facebook, dan sampai sekarang jumlah anggota komunitas ini di facebook sudah mencapai angka 40 ribu lebih. Komunitas ini sangat peduli dengan keselamatan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah.

Adapun peranan yang sudah dilakukan Komunitas TTD ini diantaranya yaitu rutin mengkritik dan menuntut pemerintahan kota tasikmalaya untuk memperbaiki tugu yang terbengkalai salah satunya yaitu tugu 0 Km Kota Tasikmalaya yang

langsung mendapatkan respon dan dilakukan perbaikan oleh pemerintah kota. Kemudian atas dukungan walikota, komunitas ini juga menggarap perbaikan tugu sejarah Batalyon Beruang Merah dimana kondisi tugu ini terbengkalai dan tertutupi rumput ilalang sehingga tugu ini hampir tidak dikenali. Pada tahun 2017, Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dipercaya oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga untuk berkolaborasi dalam melakukan pendataan terhadap situs cagar budaya yang ada di Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam Melestarikan Warisan Budaya di Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana peranan Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam melestarikan warisan budaya di Kota Tasikmalaya? Penulis merumuskan masalahnya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe?
2. Bagaimana peran Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam melestarikan warisan budaya di kota Tasikmalaya?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam melestarikan warisan budaya di kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Peran Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam Melestarikan Warisan Budaya di Kota Tasikmalaya” maka definisi

operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran

Menurut penjelasan historis, konsep peran pertama kali diambil dari komunitas teater atau drama pada zaman Yunani dan Romawi kuno dimana pada kasus ini peran yang dimaksud merujuk pada karakterisasi yang akan dibawakan oleh seorang aktor dalam pertunjukan drama (Suhardono, 1994:3). Dalam drama, peran seorang aktor ini dirancang oleh aktor lain yang berada dalam satu pentas drama yang sama dimana setiap aktor memiliki perannya sendiri sesuai tokoh yang diperankan masing-masing. Dari analogi aktor dalam sebuah teater itulah yang kemudian melahirkan banyak teori-teori mengenai peran.

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dan peranan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2018:210–211). Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan melibatkan norma atau hukum yang bersangkutan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Artinya peranan yang dimaksud disini merupakan serangkaian peraturan yang akan membimbing seseorang di dalam lingkungan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi.
3. Peranan merupakan suatu perilaku individu yang sangat penting bagi struktur sosial masyarakat

2. Komunitas

Komunitas atau *community* berasal dari bahasa latin yaitu “munus” memiliki arti the gift (memberi), *cum*, dan kebersamaan (*together*) antar satu sama lain (Suardi, 2018:1). Menurut Muzafer Sherif dalam (Salamet, 2009:36) Kelompok sosial adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang telah terlibat dalam interaksi sosial yang intens dan terorganisir sehingga terdapat pembagian tugas, struktur, dan kebiasaan tertentu.

Dari definisi diatas bisa kita simpulkan bahwa pengertian komunitas yaitu sekumpulan orang yang terbentuk dalam satu kelompok atas dasar memiliki perasaan maupun kepentingan yang sama dimana orang-orang di dalamnya saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain

3. Warisan Budaya

Kebudayaan yaitu keseluruhan sistem tindakan, ide, dan gagasan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh manusia melalui pembelajaran (Koentjaraningrat, 2003:146). Istilah kebudayaan merupakan kata yang lahir dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* dimana kata ini merupakan jamak dari kata ‘budhi’ yang artinya akal (Soekanto, 2018:148). Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berasal dari pemikiran dan ide manusia sebagai makhluk sosial.

Pengertian warisan budaya yaitu harta pusaka budaya dari masa lalu yang digunakan oleh masyarakat saat ini dan diwariskan untuk generasi mendatang (Warda, 2008:195). Jadi bisa disimpulkan warisan budaya atau *culture heritage* merupakan hasil kebudayaan masa lampau berupa harta pusaka budaya yang

kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Warisan budaya juga disebut sebagai kekayaan budaya (*cultural capital*) yang berguna untuk memahami dan mengembangkan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta membentuk kepribadian masyarakat dan bangsa.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mendapatkan pengetahuan atau penemuan yang nantinya dapat menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam melestarikan warisan budaya di Kota Tasikmalaya, yang diklasifikasikan ke dalam beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran profil Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe (TTD)
2. Untuk mengetahui gambaran peran Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam pelestarian warisan budaya di kota Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui gambaran hambatan apa saja yang dihadapi Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam pelestarian warisan budaya di kota Tasikmalaya

1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, praktis, dan empiris di antaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan disiplin ilmu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi

sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sarana informasi bagi pemerintah dan masyarakat umum untuk lebih mengetahui mengenai bagaimana peran komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe dalam melestaikan warisan budaya di kota Tasikmalaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir secara komprehensif dan menambah pemahaman berbagai ilmu yang terkait di dalamnya mengenai peranan Komunitas Tasik Tempo Doeloe (TTD) dalam melestarikan warisan budaya di Kota Tasikmalaya.

1.5.2.2 Bagi pembaca

Menambah pengetahuan dan dapat memberikan gambaran tentang peranan Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe (TTD) dalam melestarikan warisan budaya di Kota Tasikmalaya, serta penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah bagi para pembaca agar lebih mengenal dan peduli akan sejarah dan warisan budaya yang ada di Kota Tasikmalaya.

1.5.2.3 Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian dan menjadi dokumentasi ilmiah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan akademik bagi jurusan sejarah.

1.4.3 Manfaat Empiris

Manfaat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan

permasalahan yang sama, manfaat lainnya yaitu untuk mengembangkan Komunitas Tasikmalaya Tempo Doeloe (TTD) dalam peranan dan kontribusinya untuk melestarikan warisan budaya di kota Tasikmalaya.